



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA KELAS VI TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Fathul Huda  
Sekolah Dasar Negeri Dengkol 03 Singosari, Malang  
inifatkulhuda@gmail.com

### **ABSTRACT**

Citizenship Education is a subject that focuses on the formation of citizens who understand and are able to fulfill their rights and obligations to become intelligent, skillful, and well behaviour mandated by Pancasila and the 1945 Constitution. Civics aims to provide knowledge about matters relating to citizenship. Actualization of Pancasila should start echoed from various educational environments. It is primarily basic education, so the values of Pancasila can be internalized in everyday life. The results of this study indicated that the average grade value at the time of the initial test was 64. In the second meeting of cycle 1, students who reached KKM were 12 students and 11 students did not reach KKM, on the other words, 52% reached KKM and the remaining 48% did not reach KKM. The average grade achieved by grade VI SDN Dengkol 03 was 71. The second cycle showed an increase compared to previous meetings. The increase was the mastery of class VI on the process of formulating Pancasila as the basis of the State and the value of togetherness in the process of formulating Pancasila as the basis of the State. Students reaching KKM were 20 students or 87% and students that were not reaching KKM were 3 students or 13%, with an average value of 75.

**Key Words** : *talking stick, civics, classroom action research.*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata Pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn bertujuan untuk memberi pengetahuan mengenai hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Aktualisasi Pancasila harus mulai digaungkan mulai dari berbagai lingkungan pendidikan. Utamanya adalah pendidikan dasar, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata kelas tersebut pada saat tes awal adalah 64. Pada pertemuan kedua dalam siklus 1, siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 12 siswa dan 11 siswa yang belum mencapai KKM, atau dengan persentase 52% telah mencapai KKM dan 48% sisanya masih belum mencapai KKM. Rata-rata nilai yang telah dicapai kelas VI SDN Dengkol 03 adalah 71. Siklus kedua menunjukkan terjadi peningkatan dibanding pertemuan sebelumnya. Peningkatan tersebut adalah secara keseluruhan ketuntasan kelas VI pada materi proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara dan nilai kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara. siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa atau 87% dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 3 siswa atau 13%, dengan nilai rata-rata adalah 75.

**Kata Kunci**: *talking stick, kewarganegaraan, penelitian tindakan kelas*

## PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil Dan Makmur. Visi tersebut diwujudkan melalui 8 (delapan) misi yang pada urutan pertamanya adalah Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya suatu pendidikan di Negara tersebut. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing (Winaputra, 2010).

Cakupan mata pelajaran PKn atau kewarganegaraan dan kepribadian menurut Permendiknas No. 22 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar

dan menengah tahun 2006 adalah untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 di kemukakan bahwa “ mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata Pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945” Sedangkan tujuannya digariskan dengan tegas adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Kokom Komalasari (2011: 264), mengemukakan bahwa dalam paradigma lama PKn antara lain bercirikan struktur keilmuan yang tidak jelas, materi disesuaikan dengan kepentingan politik rezim (hegemoni penguasa), memiliki visi untuk memperkuat *state building* (negara otoriter birokratis, kooptasi negara) yang bermuara pada posisi warga negara sekadar sebagai kawula/objek yang lemah ketika berhadapan dengan penguasa. Sedangkan pada paradigma baru PKn antara lain bercirikan memiliki struktur keilmuan yang jelas, yakni berbasis pada ilmu politik, hukum dan filsafat moral/Pancasila, serta memiliki visi yang kuat untuk *nation and character building*, pemberdayaan warga negara (*citizen empowerment*) yang mampu untuk mengembangkan masyarakat kewargaaan (*civil society*).

Kemudian dalam Sapriya (2009: 4-5) disebutkan bahwa PKn di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizen*). Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan adalah tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritis dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai dan kreatif.

Dari beberapa tujuan PKn yang telah diuraikan di atas, PKn memiliki tujuan pembelajaran yang menyangkut tiga aspek yaitu, kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor. PKn bertujuan untuk memberi pengetahuan mengenai hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan.

Kebanyakan orang menyepelkan makna yang terkandung dalam pancasila itu sendiri. Penyimpangan-penyimpangan

yang terjadi sebenarnya berawal dari tidak menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu Pancasila perlu diterapkan melalui pendidikan karakter agar bangsa Indonesia menjadi manusia yang taat beragama, berkemanusiaan, adil dan berguna bagi dirinya, orang lain, bangsa dan negara. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Puskur, 2010: 8).

Aktualisasi Pancasila harus mulai digaungkan mulai dari berbagai lingkungan pendidikan. Utamanya adalah pendidikan dasar, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu di keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, maupun dalam masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Semua ranah pendidikan tersebut harus mampu untuk melekatkan dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu materi PKn yang menunjang siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan mencintai negaranya adalah materi Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Materi Pancasila diberikan kepada siswa kelas VI dengan tujuan siswa dapat mengetahui dan bangga terhadap ideology negaranya, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, karena nilai-nilai luhur ini bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia. Secara bahasa (etimologis), Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta.

Sesuai dengan materi PKn yang telah dibahas maka ditemukan fakta di lapangan di SDN Dengkol 03 03 siswa mengalami kesulitan dalam pengetahuan dan pemahaman terkait dengan materi

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia (RI). Hal itu disebabkan belum adanya metode pembelajaran yang membuat siswa menemukan konsep dengan belajar sendiri. Siswa cenderung hanya mendengar penjelasan guru saja dalam pelajaran apalagi dengan metode ceramah seperti biasanya.

Ketidakberhasilan pembelajaran dapat dilihat melalui indikator evaluasi yang dilakukan guru. Salah satunya adalah melalui ulangan harian peserta didik banyak yang belum mencapai KKM pelajaran PKN. Maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu metode yang dapat membuat siswa aktif, dapat menemukan konsep sendiri dan meningkatkan hasil belajar siswa dan yang terpenting adalah menimbulkan semangat siswa dalam pembelajaran PKN.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa (Lie, 2002:56). Kemudian menurut Widodo (2009) mengemukakan bahwa *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Menurut Sugiharto (2009) mengemukakan bahwa model pembelajaran *talking stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) Anggota kelompok berasal

dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda, serta (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Metode Talking Stick adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan metode Talking Stick bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran Talking Stick dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya. Tongkat digulirkan dengan diiringi musik. Pada saat musik berhenti maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Metode pembelajaran Talking Stick dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Penggunaan metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika stick yang digulirkan jatuh kepadanya (Rahayu, 2013). Metode Talking Stick sebaiknya menggunakan iringan musik ketika stick bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya dalam menentukan siswa yang menjawab pertanyaan didalam tongkat bertujuan siswa menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan (Suprijono, 2009).

Penelitian tindakan kelas yang diajukan ini mempunyai judul "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI SDN Dengkol 03.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Subyek dari penelitian ini adalah siswa siswi kelas VI di SDN Dengkol 03 yang berjumlah 23 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Agustus 2017 dengan durasi 3 kali pertemuan selama 2x35 menit. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

### Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berkelanjutan. Dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan kita dapat mengetahui efektifitas dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam mengatasi aktivitas belajar siswa. Penelitian ini hanya membatasi dua siklus yang dilaksanakan dengan harapan akan terlihat perbaikan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode card sort. Adapun langkah atau prosedurnya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan meliputi penyusunan silabus, RPP, penetapan materi yang akan diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada materi Pancasila sebagai dasar Negara RI.
2. Persiapan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
3. Persiapan lembar observasi untuk setiap berlangsungnya pembelajaran PKn.
4. Persiapan soal test yang akan diberikan pada setiap siklus.
5. Pelaksanaan tindakan, tahap ini guru akan melakukan pembelajaran aktif tipe *talking stick* yang telah direncanakan sesuai dengan panduan yang telah dibuat dan tertuang dalam RPP dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Pada siklus I pokok bahasan yang digunakan adalah

proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara.

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran secara kolaboratif dengan pengamat terhadap kegiatan yang dilakukan siswa dan guru. Kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Tahap refleksi peneliti melakukan penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja Siklus I. Refleksi untuk tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi dan catatan lapangan, kemudian didiskusikan antara guru dengan pengamat, kemudian merumuskan perencanaan untuk siklus kedua. Evaluasi data penilaian berbentuk tes formatif untuk menilai hasil atau dampak metode *talking stick* yang telah dilaksanakan. Pada tes formatif ini bila belum diperoleh atau belum mencapai seperti dengan indikator pencapaian maka perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II dengan pokok bahasan atau materi yang berbeda.

### Siklus II

Sesuai hasil refleksi siklus I maka perencanaan siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah pada siklus I dan penetapan alternatif pemecahan masalah, menentukan pokok bahasan tokoh-tokoh pahlawan di Indonesia.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model *talking stick*.
3. Mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, mengembangkan format evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan tindakan dilakukan dengan memperbaiki tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disempurnakan. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dalam membentuk kelompok, siswa dibagi menjadi

kelompok yang lebih banyak dari siklus I sehingga anggota kelompok lebih sedikit, memantau perkembangan membuat *talking stick* dalam pembelajaran.

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (kegiatan siswa dan guru). Observasi diarahkan pada poin-poin pedoman observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dilanjutkan dalam tahap refleksi, peneliti melakukan penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja Siklus II. Penilaian formatif dilakukan untuk menilai hasil atau dampak metode *talking stick* yang akan telah dilaksanakan pada siklus II.

Indikator keberhasilan pada hasil belajar ini adalah 80% siswa mencapai nilai di atas KKM. Nilai KKM pada pelajaran PKn di SDN Dengkol 03 sebesar 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

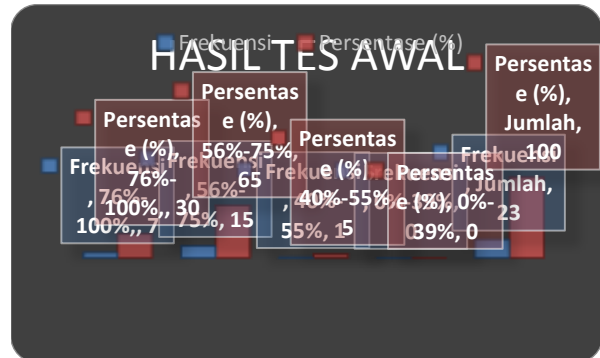
Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui hasil tes awal, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal tes pada mata pelajaran PKn dengan materi proses awal perumusan Pancasila menunjukkan hasil yang kurang mengembirakan.

**Tabel 1. Persentase Nilai Hasil Belajar Tes Awal**

Tabel Penguasaan	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
76%-100%,	0	0	Sangat Tinggi
56%-75%	20	87	Tinggi
40%-55%	3	13	Sedang
0%-39%	0	0	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa hasil belajar pada tes awal menunjukkan persentase 87 persen masuk kategori tinggi, tetapi dari 87 persen tersebut atau 20 siswa pada kelas 6 SDN Dengkol 03 tersebut yang mencapai KKM PKn hanya berjumlah 4 siswa dengan nilai berturut-turut adalah 75, 75, 78 dan 79. Nilai rata-rata kelas tersebut

pada saat tes awal adalah 64, atau dapat dikatakan secara rata-rata kelas belum mencapai KKM yang berjumlah 75. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).



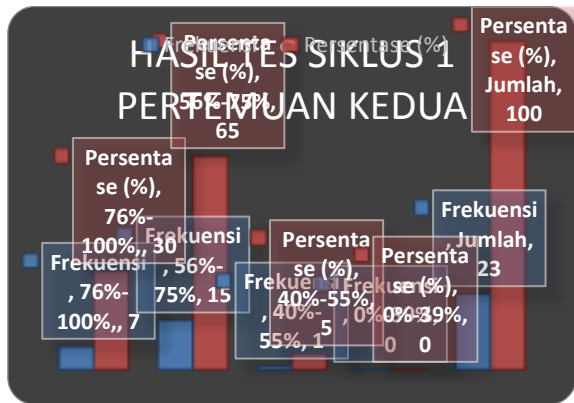
**Grafik 1 Hasil Tes Awal**

Hasil belajar pada tes pertemuan kedua siklus I menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tes awal tidak ada siswa yang mencapai kategori nilai sangat tinggi, tetapi pada pertemuan kedua siklus I sudah ada 7 siswa dengan persentase mencapai 30 persen telah mencapai kategori ini. Kemudian pada capaian kategori tinggi pada pertemuan awal sebagian besar siswa atau 87 persen memang mencapai kategori tinggi tetapi dengan siswa yang tidak mencapai KKM yang cukup banyak.

Pada pertemuan kedua siswa yang mencapai kategori ini ini terdiri atas 15 siswa dengan rincian yang mencapai KKM sebanyak 5 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 10 siswa. Secara garis besar siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 12 siswa dan 11 siswa yang belum mencapai KKM, atau dengan persentase 52 persen telah mencapai KKM dan 48 persen sisanya masih belum mencapai KKM sebesar 75. Rata-rata nilai yang telah dicapai kelas VI SDN Dengkol 03 adalah 71. Selengkapnya dapat dilihat dari tabel 2.

**Tabel 2. Persentase Nilai Hasil Belajar Tes Siklus 1**

Tabel Penguasaan	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
76%-100%,	7	30	Sangat Tinggi
56%-75%	15	65	Tinggi
40%-55%	1	5	Sedang
0%-39%	0	0	Rendah
Jumlah	23	100	



**Grafik 2 Hasil Tes Siklus 1 Pertemuan Kedua**

Siklus pertama dengan gambaran hasil yang diperoleh siswa dalam pelajaran PKn materi proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara dan nilai kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, akan dilanjutkan menuju siklus kedua, dan diharapkan pada siklus kedua akan tercapai tujuan sebagaimana besar peserta didik atau 80 persen peserta didik atau siswa mencapai KKM yaitu minimal 75.

Berdasarkan tabel 3 dan grafik 3 menunjukkan bahwa hasil belajar pada tes pertemuan pertama pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes yang menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa mencapai kategori nilai sangat tinggi, kemudian 12 siswa mencapai nilai kategori tinggi dengan rincian 10 siswa mencapai KKM dan 2 siswa belum mencapai KKM, dan 1 siswa masih mendapat nilai kategori sedang yaitu nilai siswa tersebut adalah 55. Tetapi secara keseluruhan ketuntasan kelas VI pada materi proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara dan nilai

kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa atau 87 persen dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 3 siswa atau 13 persen, dengan nilai rata-rata adalah 75.

Perolehan hasil belajar pada siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dikarenakan siswa lebih bersemangat dalam belajar kelompok, lebih aktif menjawab pertanyaan dan berkonsentrasi pada penjelasan yang telah diberikan oleh guru didalam kelas sehingga siswa memahami materi pelaku-pelaku ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada proses pembelajaran. Penggunaan metode belajar akan efektif apabila disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam penelitian Nurhidayati (2017), penggunaan metode *Card Sort* untuk bahasan Sikap Kepahlawanan dan Patriotisme dapat meningkatkan penguasaan materi siswa. Dalam penelitian ini, *talking stick* dipilih karena dapat disesuaikan dengan materi yang akan diberikan ke siswa.

Dari data-data di atas dan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, maka kegiatan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran PKn dengan materi proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara dan nilai kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara dinyatakan berhasil pada siklus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, walaupun terdapat kendala-kendala pada pertemuan pertama dimana dalam melakukan kegiatan tanya jawab ada beberapa siswa masih kaku, takut dan kelihatan gugup karena mereka belum terbiasa dan baru pertama kali diperkenalkan dengan model

pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, namun pada pertemuan berikutnya hal tersebut dapat diatasi. Siswa mulai terbiasa dan sangat bersemangat dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan (Tabel 3).

Tabel 3 Persentase Nilai Hasil Belajar Tes  
Siklus 2

Tabel Penguasaan	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
76%-100%,	10	43	Sangat Tinggi
56%-75%	12	52	Tinggi
40%-55%	1	5	Sedang
0%-39%	0	0	Rendah
Jumlah	23	100	



Grafik 3 Hasil Tes Siklus 2 Pertemuan Pertama

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dengan metode pembelajaran *talking stick* membuat siswa menjadi lebih paham dalam menjawab soal yang diberikan pada materi PKn.

Oleh sebab itu dengan penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat dikembangkan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Agus Suprijono. 2009 *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia
- Arifin. 2010. *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Lilin Persada Press.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bobbi De Porter. 2000. *Quantum Teaching/Learning*. Bandung : Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jarolimek, John. 1993. *Social studies in Elementary Education (9<sup>th</sup>.Ed)*. New York: Macmilan Publishing.co.Ltd)
- Kokom Komalasari. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muhammad Asrori, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima
- Nurhidayati. 2017. Penerapan metode pembelajaran card sort dalam



peningkatan hasil belajar pokok bahasan sikap kepahlawanan dan patriotism kelas IV SDN Purwosari 02. *Jurnal PTK dan Pendidikan*. 3 (1) : 17-22.

Mulyasa, 2004. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan.

Rachmad Widodo. 2009. *Model Pembelajaran Talking Stick*. [Online] Tersedia pada <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-16-talking-stik/> (diakses tanggal 15 Juli 2017).

Ramadhani Masykur. 2011. *Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid Di Kelas Xi Ipa Sma Negeri 7 Pekanbaru*. Universitas Riau

Sapriya, dkk. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Laboratorium PKN Universitas Pendidikan Indonesia.

Sapriya, dkk. 2008. *Pendidikan IPS*. Bandung: Laboratorium PKN. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sumarno, 2003. *Pendidikan Kewarnegaraan*. Jakarta: PT Pustaka Tiga Kelana.

Sumiati & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pusaka.

Winaputra, US. 2008. *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winataputra, Udin. 2011. *Pembelajaran PKN di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka

